

SOSIALISASI KEBERSIHAN TNGGP UNTUK PARA PENDAKI DI LINGKUNGAN GUNUNG PANGRANGO TAHUN 2024

Haris Amarul Haq¹, Muhammad Luthfie², Ali Alamsyah Kusumadinata³

¹²³Program Studi Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Djuanda

Korespondensi: ¹harisamar17@gmail.com; ²mluthfie@unida.ac.id;
³ali.alamsyah@unida.ac.id

ABSTRAK

Gunung Pangrango adalah gunung yang terletak di wilayah Cianjur dan Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Memiliki ketinggian 3019 mdpl, dan memiliki keindahan alam yang memukau sehingga sering dijadikan sebagai tujuan pendakian bagi para pendaki. Gunung Pangrango mengalami masalah yang sangat serius terkait kebersihan lingkungannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan/program sosialisasi yang dilakukan oleh BTNGGP dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku pendaki dalam menjaga kebersihan lingkungan selama melakukan pendakian di Gunung Pangrango. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah studi kasus dengan dilakukannya wawancara secara mendalam untuk mengambil data, melakukan pengamatan/observasi, lalu menganalisis dokumen mengenai kegiatan sosialisasi yang dilakukan. Sosialisasi oleh petugas BTNGGP dilakukan dengan berkolaborasi atau bekerja sama dengan berbagai pihak. BTNGGP sudah membuat program dan juga kegiatan untuk mengatasi masalah tersebut, antara lain mengadakan pengarahan di awal pintu masuk untuk pendakian, dilakukan pengecekan dan mendata barang apa saja yang dibawa pendaki, seperti barang apa saja yang dapat menjadi sampah, dan memasang papan rambu-rambu peringatan kebersihan di sepanjang jalur pendakian.

Kata Kunci: Gunung Pangrango, Kebersihan, Sosialisasi

PENDAHULUAN

Gunung Pangrango adalah salah satu gunung paling tinggi kedua di provinsi Jawa Barat yang letaknya tepat bersampingan Gunung Gede bagian tenggara dan masuk ke kawasan Balai Taman Nasional Gede-Pangrango. Gunung Pangrango memiliki beberapa kawasan seperti kawasan hutan Dipterokarp Bukit dan Atas, Hutan Montane, dan juga Hutan gunung. Gunung Pangrango memiliki ketinggian 3019 meter di atas permukaan laut ini memiliki keindahan alam yang memukau sehingga sering dijadikan sebagai destinasi pendakian bagi para pendaki dan pecinta alam (Rizaldi, 2021).

Meningkatnya jumlah pendakian membawa dampak buruk/negatif seperti berserakannya sampah yang mereka tinggalkan secara acak. Contoh dampak buruk tersebut terjadi di wilayah Taman Nasional Gunung Gede – Pangrango. Hal ini sesuai dengan data BTNGGP tahun 2022 pada kegiatan Operasi Bersih yang dilakukan oleh para petugas dan juga masyarakat setempat ditemukan lebih dari 1,5 ton sampah dikeluarkan dari taman nasional tersebut. Banyaknya jumlah sampah yang dikumpulkan berasal dari Rute awal yaitu jalur Putri - Suryakencana berjumlah 220 kg, Pada rute kedua dari Cibodas - Kandang Badak berjumlah 201,5 kg, dan sebanyak 61 kg sampah berhasil dikumpulkan dari rute ketiga yaitu jalur Cibodas - Air Terjun. Jenis sampah tersebut adalah botol-botol plastik kemasan minuman, makanan-makanan ringan, kantong plastik, kemasan rokok, permen, dan Tali yang digunakan untuk mengikat yaitu tali rapih. Sampah-sampah ini bukan hanya merusak pemandangan alam yang indah, tetapi juga menjadi sumber kerusakan wilayah lingkungan yang dapat membahayakan manusia, hewan dan seluruh makhluk yang hidup di dalam dan sekitarnya.

Setiap makhluk hidup berhak mendapatkan lingkungan hidup yang sehat dan bersih, sehingga dibutuhkan kesadaran dari individu dan berbagai pihak, seperti pemerintah maupun lembaga lain, untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan layak bagi kehidupan manusia (Syahra, 2012). Kebijakan penanganan dan

pendayagunaan sumber daya alam secara bijaksana diarahkan menuju terciptanya lingkungan yang berkelanjutan ((BTNGGP), 2022).

Ilmu yang dapat diterima oleh masyarakat dari segala golongan, kemudian bersamaan dengan ilmu yang diberikan dapat juga dilakukan aksi terjun langsung ke masyarakat (Hanum, Uki, Lies, & Hayati, 2020). Sosialisasi kebersihan adalah proses menginformasikan dan mendidik masyarakat tentang betapa pentingnya untuk selalu menjaga kebersihan, baik di rumah, tempat kerja, maupun di ruang publik (Angela, 2019). Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesadaran dan memotivasi masyarakat agar berperilaku bersih dan mendukung upaya pemeliharaan lingkungan yang sehat. Indikator sosialisasi mencakup komunikator, pesan, media, umpan balik, pemahaman, dan konsistensi. Dengan strategi dan pendekatan yang tepat, sosialisasi tentang kebersihan dapat membantu terwujudnya lingkungan hidup yang menyehatkan, bersih dan menimbulkan rasa nyaman untuk dihuni (Ima, Uyu, & Saepudin, 2016). Oleh karena itu, berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik melakukan penelitian ini untuk menggali strategi sosialisasi seperti apa yang digunakan oleh para petugas dalam menjaga kebersihan lingkungan di Gunung Pangrango tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus untuk mendapatkan data dari hasil wawancara atau berdialog secara mendalam, observasi, dan menganalisis dokumen terkait dengan kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan. Lokasi penelitian ini dipilih di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) yang bertempat di Cianjur, Jawa Barat. Informan yang dipilih adalah Kepala Resort TNGGP sebagai Informan Kunci dan Kepala Tim Humas TNGGP sebagai Informan Kedua. Serta terdapat informan pendukung yang terdiri dari pendaki yang terdiri dari 2 orang pendaki dari komunitas pecinta alam dan 1 orang pendaki individu. Data yang digunakan tersedia dalam bentuk data primer dan data sekunder.

Data primer dihasilkan dari hasil wawancara dan berasal dari informasi serta keterangan secara lisan dari informan melalui pertemuan serta percakapan. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka yang telah ada sebelumnya. Setelah dilakukannya pengumpulan data, proses selanjutnya adalah melakukan alaisis data, modifikasi data yang digunakan dalam melakukan analisis data adalah Model Miles dan Huberman, yang didalamnya terdapat tiga tahap dalam menganalisis data yaitu melakukan pengkodifikasian atau reduksi data (reduction data), dilakukan penyajian data (display data) serta pengambilan verifikasi dan juga kesimpulan (conclusion/verivication drawing) (Salim, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hasil wawancara yang dilakukan, didapati bagaimana kondisi kebersihan lingkungan yang ada di Gunung Pangrango, Berdasarkan jawaban tersebut diketahui bahwa masih terdapat sampah berserakan di sepanjang jalur pendakian sampai di puncak yang disebabkan oleh para wisatawan/pendaki yang tidak bertanggung jawab. selain itu, dikarenakan Gunung Pangrango merupakan gunung terpopuler di Jawa Barat dan mengakibatkan banyaknya pengunjung di setiap hari nya sehingga BTNGGP melakukan pembatasan kuota pengunjung harian sebanyak 600 orang/hari. Banyaknya pengunjung yang datang, menyebabkan sulitnya mengontrol aktivitas ataupun kegiatan yang dilakukan oleh para pendaki termasuk ketika membuang sampah sembarangan.

Kondisi kebersihan di Gunung Pangrango menunjukkan bahwa kesadaran para pendaki masih minim/rendah terhadap kebersihan di wilayah Gunung Gede Pangrango. Banyak pendaki yang masih mengabaikan kebersihan, sehingga masih terdapat banyak sampah yang berserakan. Pendaki juga sering kali tidak membawa wadah untuk membawa turun sampah mereka setelah pendakian selesai. Selain itu, hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa masih terdapat pengunjung yang tidak memiliki rasa tanggung jawab sehingga masih banyak sampah yang ditinggalkan

berserakan, yang dapat mengurangi kenyamanan para pendaki selama melakukan pendakian (Suzy, Sari, & Irena, 2023).

Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango melakukan sosialisasi kepada para pendaki ataupun pengunjung yang mendatangi wilayah TNGGP khususnya dalam hal kebersihan. Strategi sosialisasi yang dilakukan ini diimplementasikan dengan melakukan kegiatan penyuluhan kepada para pendaki pada saat sebelum memulai pendakian, melakukan pendataan barang bawaan pendaki, terdapat papan-papan yang berisi himbauan disepanjang jalur pendakian dan juga dilakukannya sosialisasi melalui sosial media TNGGP.

Peneliti melakukan wawancara dengan para informan dan menemukan bahwa BTNGGP sudah melakukan berbagai macam program ataupun kegiatan untuk mengatasi masalah kebersihan dengan melakukan pengarahan/penyuluhan pada pintu awal masuk untuk pendakian, meninjau, mendata barang-barang pendaki termasuk barang yang nantinya akan menghasilkan sampah, dan memasang rambu-rambu peringatan tentang kebersihan. BBTNGGP juga selalu aktif memengaruhi/memikat para pendaki agar menjadi "Pendaki Cerdas", yaitu seorang pendaki yang memiliki kepedulian terhadap dirinya, kawan, dan juga memiliki kepedulian pada lingkungan sekitar.

Sosialisasi, BTNGGP juga melakukan kolaborasi/bekerjasama dengan berbagai macam pihak dalam melaksanakan kegiatannya. Hal ini diketahui melalui jawaban dari wawancara yang telah dilakukan, BTNGGP aktif mengajak para masyarakat sekitar, pendaki, komunitas pencinta alam, serta para stake holder setempat. BBTNGGP melakukan kerjasama dengan para mitra diantaranya adalah Volunteer, Masyarakat yang bermitra dengan polhut (MMP), para perkumpulan/organisasi pencinta alam, para pelajar/mahasiswa, pihak Pemegang Izin Usaha Penyediaan Jasa Wisata Alam (IUPJWA) dan para masyarakat yang tinggal di wilayah lokasi pendakian (Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem, 2022).

Kegiatan ataupun program yang dilakukan BTNGGP dalam menjaga kebersihan lingkungan terdapat kegiatan yang dilakukan secara rutin ataupun secara berkala

yang dilakukan oleh TNGGP. Program ini dinamakan dengan *Opsih* atau “Operasi Bersih” yang rutin dilakukan oleh BTNGGP dengan bekerja sama dengan berbagai mitra dalam melaksanakannya. Hal ini sesuai dengan artikel resmi dalam *website Direktorat Jendral Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE)* pada tahun 2022 menuliskan bahwa Pelaksanaan opsih bertujuan untuk menghimbau dan menumbuhkan tingkat kesadaran serta keikutsertaan para masyarakat dalam kegiatan konservasi TNGGP dengan membersihkan sampah yang tertinggal di rute untuk mendaki dan di berbagai lokasi/tempat yang masyarakatnya belum sepenuhnya memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Selain melakukan kerjasama dengan berbagai mitra dalam melaksanakan kegiatannya, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, BTNGGP juga memiliki berbagai support ataupun dukungan yang berasal dari pemerintah pusat dan juga daerah. Untuk melakukan pengelolaan kawasan, TNGGP diawasi oleh KSDAE atau Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), BASARNAS, Komunitas Pecinta Alam serta TNI, POLRI dan POLHUT. Potensi SDA yang dimiliki dalam kawasan TNGGP harus dijaga oleh seluruh masyarakat yang berada di sekitar TNGGP agar keberadaanya tetap asri.

Selama melakukan sosialisasi, dapat diketahui bahwa respons ataupun tanggapan dari masyarakat sekitar dan juga para pengunjung sangat baik, dan memiliki tanggapan positif selalu mendukung sosialisasi yang diberikan oleh BTNGGP, dalam hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui juga bahwa selain melakukan sosialisasi, BTNGGP juga menerima saran dan pendapat dari para pendaki ataupun masyarakat mengenai kebersihan lingkungan di wilayah Gunung Pangrango. Interaksi antara BTNGGP dan masyarakat terjalin dengan erat. Dalam kegiatan penyuluhan dan pembinaan, BTNGGP menggunakan komunikasi persuasif. Pola komunikasi persuasif ini memiliki tujuan untuk mengajak dan dapat mempengaruhi sikap, nilai, pendapat, dan perilaku penerima (Winarni, Bakti, Agustin, & Supriadi, 2023). Selain itu, BTNGGP menerapkan komunikasi

interpersonal dalam membina masyarakat. Jenis komunikasi interpersonal ini dapat menolong kita dalam menemukan jati diri, mempunyai hubungan yang baik dengan berbagai orang, serta dilakukannya kerjasama untuk melakukan penyelesaian masalah yang muncul di wilayah sekitar (Rahmawati, Murdiansyah, & Qadariah, 2019).

KESIMPULAN

Sosialisasi yang dilakukan oleh BTNGGP dilakukan melalui kolaborasi dengan berbagai pihak. BTNGGP bekerja sama dengan mitra-mitra seperti para sukarelawan, Masyarakat yang menjadi Mitra Polhut atau yang disingkat menjadi MMP, para komunitas pecinta alam, para pelajar dari berbagai tingkat pendidikan, para pemegang Izin Usaha Penyediaan Jasa Wisata Alam (IUPJWA), para masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi pendakian, pemangku kepentingan setempat, serta komunitas pecinta alam untuk melakukan sosialisasi. Selain itu, sosialisasi juga dilakukan melalui media sosial agar pesan dapat tersampaikan secara luas. Strategi BTNGGP dalam melakukan sosialisasi kebersihan sudah melakukan berbagai macam program ataupun kegiatan untuk mengatasi masalah kebersihan dengan melakukan penyuluhan pada pintu masuk awal untuk pendakian, meninjau, mendata barang-barang pendaki terutama barang yang berpotensi menjadi sampah, dan memasang rambu-rambu peringatan tentang kebersihan. BBTNGGP juga selalu aktif untuk memikat para pengunjung dan pendaki untuk dapat menjadi "Pendaki Cerdas", yang memiliki arti seorang pendaki yang peduli terhadap dirinya, kawannya, dan memiliki kepedulian yang besar pada lingkungan.

REFERENSI

- Angela, N. (2019). *Sosiologi: Sosialisasi, Modul Sosialisasi*. Jakarta.
- (Btnggp), B. T. (2022). *Statistika Gunung Gede Pangrango Tahun 2022*. Jakarta: Kementrian Kehutanan Dan Lingkungan Hidup Indonesia.

- Angela, N. (2019). *Sosiologi: Sosialisasi, Modul Sosialisasi*. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam Dan Ekosistem, (. (2022). *Operasi Bersih Gunung Gede Pangrango Bersama Mitra Dan Masyarakat*. Bogor : Tim Publikasi Balai Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.
- Hanum, S. A., Uki, R., Lies, K., & Hayati, N. (2020). "*Komunikasi Lingkungan.*" *Membangun Masyarakat Indonesia Peduli Lingkungan*. Pekanbaru : Taman Karya Publisher.
- Ima, A., Uyu, W., & Saepudin, A. (2016). *Pengaruh Sosialisasi Program Akreditasi Kursus Terhadap Motivasi Pengelola Untuk Menyiapkan Akreditasi Program Pada Satuan Pendidikan Lkp Di Kota Bandung, Departemen Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahmawati, D., Murdiansyah, H., & Qadariah, L. (2019). *Strategi Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Antara Orangtua Dan Anak*. Kalimantan Selatan: Universitas Islam Kalimantan.
- Rizaldi, M. (2021). *Pengaruh Pengalaman Wisata Hiking Terhadap Minat Berkunjung Kembali Wisatawan Di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango*. . Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Salim, S. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipustaka Media. .
- Suzy, A., Sari, W. P., & Irena, L. (2023). *Kampanye Komunikasi Lingkungan Untuk Mengurangi Dan Mengolah Sampah Pendaki Gunung Gede Pangrango*. Akarta : Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara.
- Syahra, R. (2012). Dimensi-Dimensi Sosial Dan Budaya Dalam Kerusakan Lingkungan, Dan Perubahan Iklim. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 14(3), 403-438.
- Winarni, Bakti, I., Agustin, H., & Supriadi, D. (2023). *Pola Komunikasi Manajemen Konflik: Studi Fenomenologi Pada Polisi Hutan Di Cagar Biosfer Cibodas*. Bandung : Universitas Padjadjaran.